

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Kanker Serviks**

##### **1. Definisi Kanker Serviks**

Menurut Frianto (2021), Kanker serviks terjadi pada daerah organ reproduksi wanita tepatnya di leher rahim yang terletak diantara uterus dan vagina. Kanker serviks menyerang reproduksi perempuan dan menjadi kasus kedua penyebab kematian setelah kanker payudara (Purnami Ayu dkk., 2022). Kanker serviks terjadi pada area reproduksi perempuan yang ditandai dengan timbulnya benjolan lalu berkembang menjadi tumor yang menempel di area vagina, sehingga tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Moraler, 2023). Menurut Kesehatan Indonesia (2021), Terdapat 36.633 kasus dengan total angka kematiannya mencapai 21.000 akibat kanker serviks di Indonesia.

##### **2. Penyebab Kanker Serviks**

Penyebab utama dari kanker serviks adalah adanya virus HPV khususnya tipe 16 dan 18 dalam tubuh yang menyerang leher rahim. Umumnya, tidak ada gejala awal yang signifikan terjadinya infeksi HPV pada gejala awal kanker serviks. Selain virus HPV, kanker serviks juga dapat disebabkan oleh:

- a. Pola hidup yang tidak sehat seperti merokok, kurangnya asupan vitamin c, e dan asam folat.
- b. Ketidakbersihan organ reproduksi sehingga lebih rentan terinfeksi HPV.
- c. Perdarahan berkepanjangan pada saat menstruasi, nyeri di area reproduksi.
- d. Keputihan yang abnormal (Harwati, 2023).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), kanker serviks dapat disebabkan karena:

- a. Melakukan pergaulan bebas, pernikahan dini dan seks bebas kurang dari usia 20 tahun.

Pada usia ini, perempuan lebih berisiko terkena kanker serviks karena alat reproduksi perempuan sedang mengalami perkembangan dan belum sempurna, sehingga dapat menimbulkan berbagai macam masalah reproduksi.

- b. Paritas tinggi

Kejadian paritas tinggi dapat menyebabkan timbulnya risiko kanker serviks. Hal itu disebabkan oleh adanya perkembangan ektoserviks terhadap virus HPV tidak dapat diatasi oleh serviks dan mengakibatkan imun tubuh menurun, sehingga virus HPV dapat mengubah sel-sel yang normal menjadi abnormal.

- c. Pemakaian celana ketat

Pemakaian celana ketat dapat menyebabkan ketidakstabilan suhu pada area vagina, sehingga mikroorganisme seperti jamur, virus dan bakteri dapat berkembang dan dapat menyebabkan infeksi.

- d. Faktor pasangan

- 1) Usia berhubungan seks pertama kali

Rahim wanita akan dinyatakan sudah berkembang apabila telah berada di fase menstruasi (9-15 tahun), namun secara mental baru siap untuk berhubungan seksual secara sadar di usia > 20 tahun. Berhubungan seksual pertama kali di usia dini akan berpotensi 3 kali lipat mengidap kanker serviks.

- 2) Berganti-ganti pasangan (*multipartner sex*)

- e. *Personal hygiene* yang tidak dirawat dengan baik dan bersih, khususnya saat perempuan mengalami menstruasi dan keputihan.

#### f. Faktor risiko

##### 1) Penurunan sistem kekebalan tubuh

Sistem kekebalan tubuh dapat memengaruhi perkembangan infeksi. Sistem imun melemah dapat mengakibatkan perkembangan sel abnormal terus meningkat hingga menyebar secara *invasive*.

##### 2) Makanan

Faktor makanan berlaku pada hampir setiap jenis kanker. Makanan yang mengandung banyak karbohidrat bersenyawa karsinogenik senyawanya akan terurai dan berubah menjadi karsinogen ketika digoreng, sehingga berpotensi mengalami *dysplasia*.

##### 3) Pemakaian *antiseptic* di vagina

Pemakaian *antiseptic* pada vagina dapat membunuh bakteri di area sekitar vagina. Namun, pemakaian *antiseptic* yang berlebihan tidak baik hingga dapat menyebabkan iritasi kulit.

### 3. Patofisiologi Kanker Serviks

Kanker serviks terbentuk dari sel-sel yang mengalami mutase dan berkembang hingga adanya kelainan epitel yang disebut *dysplasia*. Secara bertahap *dysplasia* akan berubah dari ringan menjadi *dysplasia* berat dan berkembang menjadi *Karsinoma In Situ* (KIS) yang menjadi awal atau pra-kanker (Baroroh, 2023). Adanya pembelahan sel yang tidak terkendali akan menyebabkan sel-selnya meningkat hingga dapat memakan jaringan serviks. Pembelahan sel dapat melalui berbagai cara, seperti invasi atau pertumbuhan yang terjadi secara langsung di jaringan kemudian terjadinya proses metastasis melalui peredaran darah dan limfa. Tahapan atau fase awal terjadinya kanker serviks disebut dengan prakanker. Tiga tahapan yang menjadi ciri prakanker, diantaranya infeksi, *Intraepithelia Neoplasia* dan berakhir menjadi kanker serviks.

#### **4. Stadium Kanker**

Stadium kanker terdiri dari 5 stadium. Semakin tinggi angka stadium, maka semakin kronis kanker serviks yang diderita dan sulit untuk disembuhkan. Stadium kanker menurut *International Federation of Gynaecology dan Obstetrics* (2018) dijabarkan pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Stadium Kanker Serviks**

<b>Stadium</b>	<b>Keterangan</b>
0	Kanker serviks stadium 0 adalah fase sel kanker hanya ditemukan pada lapisan serviks, belum menyebar ke jaringan lainnya. Kemungkinan sembuh 100%
I	Sel kanker hanya ditemukan pada serviks itu sendiri dan terbagi menjadi 4 jenis, yaitu: Stadium IA 1 : sedalam <3 mm dan seluas <7 mm. Stadium IA 2 : sedalam > 3 mm dan seluas >7 mm Stadium IB 1 : lesi yang nampak <4 cm, dokter sudah bisa melihat tanpa menggunakan mikroskop (mata telanjang) Stadium IB 2 : lesi yang nampak > 4 cm. Kemungkinan sembuh 85%.
II	Sel kanker telah melalui serviks dan beranjak ke bagian atas, yaitu vagina. Akan tetapi, belum mengarah ke dinding <i>pelvic</i> (sepertiga bagian bawah vagina. Lokasi spesifik pada stadium II adalah serviks dan uterus. Stadium II dibagi menjadi dua, yaitu: Stadium IIA : lesi meluas ke sepertiga proksimal vagina, namun belum menyebar ke vagina. Lesi yang tampak <4 cm (Stadium IIA 1) dan lesi yang tampak >4 cm (Stadium IIA 2) Stadium IIB: lesi telah mencapai ke parametrium namun belum mencapai dinding panggul. Kemungkinan sembuh saat mencapai stadium II adalah 50-60% dalam 5 tahun.
III	Sel kanker telah menyebar ke <i>pelvic</i> (sepertiga bawah vagina) dan sudah menyerang dinding panggul dan limfa terdekat. Apabila semakin membesar, maka akan berpotensi untuk menutup ureter dan ginjal. Angka harapan untuk sembuh adalah 30% dalam lima tahun ke depan. Fase ini terbagi menjadi dua stadium, yaitu: Stadium IIIA: lesi menyebar ke sepertiga vagina distal dan dinding samping panggul. Stadium IIIB: sel kanker telah menyebar hingga vagina. Efek yang ditimbulkan pada penderita adalah mengalami mual dan sulit berkemih. Pada stadium ini, mulai terjadinya kerja ginjal rusak.
IV	Sel kanker telah keluar dari vagina dan menyebar ke area tubuh lainnya, seperti kandung kemih, tulang hingga paru-paru dan hati. Stadium ini sering disebut stadium akhir. Angka harapan hidup penderita hanya 5% dalam lima tahun. Terbagi menjadi dua, yaitu: Stadium IVA : pertumbuhan sel kanker telah menyebar hingga organ sekitar serviks Stadium IVB : pertumbuhan kanker telah berkembang menyerang organ lain.

Sumber : Anon. 2023. "Deteksi Dini Kanker." Pp. 40–41 in Mar'atus Sholikah, Siti. Penerbit NEM.

## 5. Gejala Kanker Serviks

Kanker serviks tidak memiliki tanda dan gejala awal yang khas, karena ketika seseorang terinfeksi virus HPV, maka virus akan berdiam dalam tubuh selama kurang lebih 10-20 tahun, sehingga tidak akan terdeteksi hingga bermutasi menjadi kanker serviks stadium lanjut. Akan tetapi, masa inkubasi setelah terinfeksi virus HPV bervariasi seperti munculnya benjolan seperti kutil selama beberapa bulan setelah terinfeksi. Sebagian besar remaja tidak mengetahui gejala kanker serviks tahap awal, diantaranya:

### b. Keputihan yang abnormal

Keputihan umum dirasakan oleh perempuan. Keputihan terjadi disebabkan oleh jamur, virus atau bakteri. Ciri-ciri terjadinya keputihan secara umum adalah warnanya bening, encer, tidak berbau dan tidak menimbulkan sensasi rasa gatal. Faktor penyebab keputihan salah satunya adalah kurangnya menjaga kebersihan reproduksi, hormon yang tidak seimbang, *toilet/WC* kotor, menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat seperti sintesis, tidak mengganti pembalut secara rutin (4 jam sekali), stress hingga kelelahan.

### c. Perdarahan tidak normal

Perdarahan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Perdarahan normal seperti menstruasi, persalinan hingga masa nifas.
- 2) Perdarahan tidak normal seperti perdarahan yang terjadi selama atau setelah berhubungan intim, perdarahan yang terjadi setelah melakukan pemeriksaan *pap smear* dan panggul, perdarahan yang terjadi setelah *menopause* dan perdarahan ketika memaksakan untuk BAB.

### d. Mengalami rasa nyeri panggul dan genitalia

Penderita kanker serviks seringkali mengalami sensasi rasa sakit yang abnormal

di area reproduksinya saat kondisi tertentu, seperti adanya rasa sakit di bawah perut, paha, saat menstruasi dan BAB.

e. Faktor hormonal

Gangguan keseimbangan hormon juga dapat memicu kanker serviks. Gangguan keseimbangan hormonal perempuan dapat dilihat dari siklus menstruasi, apakah teratur atau tidak, jumlah darah haid, nyeri dan keputihan yang dipengaruhi oleh faktor hormon estrogen dan progesteron.

## **B. Konsep Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi**

### **1. Definisi Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi**

Pengetahuan merupakan suatu kemampuan kognitif seseorang yang memengaruhi tindakan, berpikir dan membuat keputusan yang dilakukan (Notoatmojo, 2020). Pengetahuan disebabkan oleh beberapa faktor menurut Racmawati (2019), yaitu daya ingat, kesaksian, keingintahuan, minat, pemikiran, penalaran, bahasa, logika dan kebutuhan manusia. Tingkat pengetahuan yang rendah menyebabkan kurangnya kesadaran individu pada remaja terkait kesehatan reproduksi. WHO (2021), mengatakan bahwa pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi dan kanker serviks menjadi faktor dalam mendukung sikap pencegahan yang bersifat preventif. Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang berhubungan langsung dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (Nessi Maryanah.,dkk, 2019). Kesehatan reproduksi tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mental, emosional dan sosial (Bugis Arwini.,dkk, 2023).

### **2. Tujuan dan Sasaran Kesehatan Reproduksi**

Tujuan dan sasaran dari adanya program kesehatan reproduksi dibagi menjadi dua tujuan, yakni:

a. Tujuan Umum

Meningkatkan kemandirian dan kesadaran dalam mengatur fungsi dan proses reproduksi, termasuk kehidupan seksualitasnya sehingga hak-hak reproduksinya terpenuhi.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari program kesehatan reproduksi meliputi:

- 1) Meningkatkan kemandirian perempuan dalam memutuskan peran dan fungsi reproduksinya.
- 2) Meningkatkan pemenuhan hak dan tanggung jawab sosial bagi perempuan pada saat menentukan dan memutuskan waktu yang tepat.
- 3) Meningkatnya dukungan bagi perempuan dalam mengambil keputusan terkait proses reproduksinya yang mencakup ketersediaan informasi dan layanan kesehatan reproduksi untuk mencapai derajat reproduksi yang maksimal.
- 4) Meningkatnya peran dan tanggung jawab sosial dalam hal seksualitas terhadap kesehatan dan kesejahteraan.

c. Sasaran Kesehatan Reproduksi

Sasaran dalam terbentuknya program kesehatan reproduksi dibedakan menjadi dua, diantaranya:

1) Sasaran Utama

Sasaran utama dalam program kesehatan reproduksi adalah Wanita Usia Subur (WUS) dan kelompok berisiko seperti remaja perempuan.

2) Sasaran Antara Dalam Kesehatan Risiko

Sasaran antara dalam kesehatan reproduksi meliputi, petugas dan tenaga kesehatan (kader, dukun, tokoh masyarakat dan tokoh agama).

### **3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi**

Remaja tidak menyadari bahwa faktor risiko terjadinya kanker serviks dapat disebabkan oleh pola hidup, seperti merokok jangka panjang, berhubungan seks bebas dini dan bergonta-ganti pasangan sehingga mampu meningkatkan risiko terinfeksi kanker serviks. Faktor yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu (Rima, 2020).

#### a. Faktor Internal:

Dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

##### 1) Faktor Psikologis

Kondisi kesehatan reproduksi yang disebabkan secara fisik dan mental

##### 2) Faktor Biologis

Proses terjadi dalam tubuh yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksinya seperti jumlah kromosom, hormon, bentuk dan fungsi reproduksi internal dan eksternal.

#### b. Faktor Eksternal

Dibagi menjadi empat, diantaranya:

##### 1) Ekonomi

Status ekonomi dapat memengaruhi kesehatan reproduksi akibat dari rendahnya pendapatan dan pendidikan terkait reproduksi.

##### 2) Demografis

Sulitnya akses pelayanan kesehatan dengan minimnya pengetahuan akan memengaruhi kurangnya pemberdayaan diri dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

##### 3) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah pembelajaran yang diberikan oleh seseorang terkait

perkembangan wawasan. Pendidikan diberikan untuk memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi untuk mencegah kanker serviks.

#### 4) Sosial Budaya

Sistem dalam bersosialisasi dan budaya dengan masyarakat memiliki pengaruh pada sikap individu dalam menerima suatu informasi terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan kanker serviks.

### **4. Pengukuran Tingkatan Pengetahuan**

Melakukan pengukuran tingkat pengetahuan dapat menggunakan enam tingkat yaitu (Notoatmojo, 2021):

#### a. Tahu (*know*)

Memanggil (*recall*) memori yang telah ada setelah mengamati sesuatu. Pengukuran ini sebagai kemampuan untuk melengkapi informasi yang telah dipelajari sebelumnya.

#### b. Memahami (*comprehention*)

Memahami suatu objek yang tidak hanya tahu mengenai objek tersebut dan tidak hanya menyebutkan saja, tetapi mampu menginterpretasikan mengenai objek yang diketahui dan diteliti.

#### c. Aplikasi (*application*)

Mengaplikasikan atau menerapkan apa yang telah dipelajari.

#### d. Analisis (*analysis*)

Kemampuan seseorang untuk menjabarkan, lalu mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah yang diketahui. Indikasi seseorang apabila telah mencapai tahap analisis adalah apabila telah mampu untuk membedakan dan mengelompokkan antara pengetahuan dan objek tersebut.

e. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan seseorang untuk mengukur, menyusun dan merangkum dalam hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria yang dapat ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

## **5. Alat Ukur Tingkat Pengetahuan**

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat diukur menggunakan pengisian kuisioner mengenai kesehatan reproduksi dan kanker serviks. Kuisioner merupakan alat ukur yang berisi pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden. Pengukuran tingkat pengetahuan dapat diukur dengan cara memberikan pertanyaan terkait variabel yang ingin diukur dari subjek penelitian. Menurut Nursalam (2018), pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan secara kuantitatif, yaitu:

- b. Baik : 80-100%
- c. Cukup : 60-79%
- d. Kurang : <60%

## **C. Konsep Sikap Pencegahan Kanker Serviks**

### **1. Definisi Sikap Pencegahan Kanker Serviks**

Sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan dan berkaitan dengan respon seseorang terhadap rangsangan dari luar sikap merupakan respon atau reaksi tertutup seseorang terhadap suatu objek yang menunjukkan evaluasi positif atau negatif terhadap objek tersebut (Azwar, 2019). Perilaku, beradaptasi dengan lingkungan sosial dan tindakan merupakan bagian dari sikap. Pemahaman dan penerapan sikap pencegahan di kalangan remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran individu

mengenai kanker serviks.

## **2. Tingkatan Sikap Pencegahan Kanker Serviks**

Tingkat sikap terdiri dari berbagai tindakan menurut (Salsabila, 2022):

### a. Menerima (*receiving*)

Sikap atau perilaku yang membutuhkan perhatian subjek dengan objek (stimulus).

### b. Merespon (*responding*)

Sikap yang dilakukan untuk memberikan jawaban berupa tanggapan ketika ditanya, menyelesaikan dan mampu untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan terlepas dari benar dan salah.

### c. Menghargai (*valueing*)

Mengajak orang lain untuk melakukan dan menghargai proses yang telah dilakukan dalam mengambil keputusan terhadap suatu yang dipelajari

### d. Bertanggung Jawab (*responsible*)

Sikap yang dapat diukur secara langsung dan tidak langsung.

### e. Tindakan (*proactive*)

Kegiatan yang belum tentu akan menghasilkan sikap, diperlukan dukungan lainnya untuk menghasilkan sikap menjadi perilaku yang aktual.

## **3. Komponen Sikap**

Menurut Katili (2018), sikap memiliki tingkat komponen mendasar, diantaranya:

### a. Komponen kognitif atau perseptual

Berkaitan dengan opini, keyakinan dan perilaku subjek terhadap objek sikap.

### b. Komponen afektif atau emosional

Komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang subjek terhadap objek. Apabila subjek mendapatkan kesenangan disebut emosi positif dan

ketidaksenangan disebut emosi negatif, sehingga dapat menentukan arah sikap positif dan negatif.

c. Komponen konatif atau perilaku (*action component*)

Menggambarkan tingkatan intensitas sikap untuk berperilaku dan bertindak terhadap suatu objek menjadi sikap.

#### **4. Faktor Yang Memengaruhi Sikap Pencegahan Kanker Serviks**

Faktor yang dapat memengaruhi sikap pencegahan kanker serviks yaitu (Darmiyati Zuchdi, 2017):

a. Pengalaman pribadi

Salah satu faktor timbulnya sikap adalah adanya tanggapan atau apresiasi pada suatu pengalaman pribadi yang berkesan, sehingga menghasilkan sikap positif atau negatif dari tanggapan atau apresiasi yang diberikan melalui respon sosial.

b. Budaya

Lingkungan sekitar dapat menentukan sikap seseorang terhadap masalah. cara pandang dengan budaya yang mendominasi dapat dihilangkan pada individu yang kuat dalam pembentukan sikap.

c. Orang lain yang dianggap penting oleh senior

Sikap dapat dipengaruhi oleh sosial di sekitar. Orang akan cenderung mengikuti langkah yang telah dilakukan sebelumnya oleh senior untuk menghindari kesalahan.

d. Lembaga pendidikan

e. Media massa

Fungsi adanya media massa salah satunya adalah untuk menyampaikan informasi menggunakan teknologi.

## 5. Tingkatan Perilaku Sebagai Sikap Pencegahan

Terdapat empat tingkat tindakan yaitu (Satyarsa, 2019):

a. Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memiliki berbagai objek yang berhubungan dengan tindakan yang akan diambil dan dilakukan.

b. Respon terpimpin (*guided response*)

Individu yang dapat melakukan sesuatu sesuai dengan langkah yang benar dan berurut.

c. Mekanisme (*mechanism*)

Perilaku yang dilakukan secara otomatis yang biasanya disebut otodidak atau kebiasaan.

d. Adaptasi (*adaptation*)

Tindakan atau perilaku yang berkembang dan dimodifikasi sesuai dengan keadaan tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

## 6. Pencegahan Pada Kanker Serviks

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan agar terbebas dari ancaman bahaya kanker, diantaranya:

a. Berhubungan seksual sesuai usia

Berhubungan seksual dibawah umur dapat mengakibatkan mengalami infeksi dan iritasi karena ketidaksiapan fisik, mental dan pengetahuan diri mengenai seksual.

b. Tidak bergonta-ganti pasangan

c. Melakukan vaksinasi HPV kepada remaja perempuan sebagai kategori rentan terinfeksi virus HPV

Kesadaran tentang vaksinasi HPV pada remaja masih tergolong rendah akibat kurangnya informasi yang tepat terkait vaksinasi dan akses layanan kesehatannya.

d. Program edukasi dini mengenai seks bebas di usia muda serta kebiasaan pola hidup sehat baik di sekolah maupun di komunitas

Memberikan informasi untuk memahami risiko kanker serviks dan perilaku pencegahannya. remaja yang telah menerima pendidikan kesehatan yang memadai mampu untuk mengambil tindakan pencegahan terhadap kanker serviks.

e. Deteksi dini kanker serviks

Sikap perempuan yang rentan terinfeksi kanker serviks dapat dilakukan pemeriksaan rutin untuk mengetahui adanya sel yang abnormal, lesi pra- kanker dan kanker serviks. Adapun langkah-langkah untuk mendeteksi awal untuk mencegah terinfeksi kanker serviks, antara lain:

1) Tes *Pap Smear*

*Pap smear* merupakan tes sederhana yang digunakan untuk mengamati sel pada leher rahim, menemukan sel abnormal yang menyebabkan kanker serviks. *Pap Smear* dapat dilakukan dari usia 21 tahun, sehingga semakin awal dilakukannya tes, maka kanker serviks dapat dicegah.

2) Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA)

Pemberian informasi tentang pemeriksaan IVA kepada remaja dapat meningkatkan kesadaran mengenai deteksi dini kanker serviks. Pemeriksaan leher rahim merupakan metode pemeriksaan dengan cara mengoles serviks dengan asam asetat, kemudian diamati apakah terjadi perubahan warna pada leher rahim atau tidak. Jika terjadi perubahan warna menjadi putih (*acetowhite*), maka dapat dikatakan memiliki lesi pra-kanker (sel abnormal). Jika tidak ada perubahan warna, maka dapat dibaca normal.

**Tabel 2**  
**Klasifikasi IVA**

<b>Klasifikasi IVA</b>	<b>Kriteria Klinis</b>
Tes Negatif	Halus, berwarna merah muda
Servisititis	Adanya inflamasi, hiperemis
Tes Positif	Bercak putih (lesi), tidak mengkilap
Dicurigai Kanker	Berbentuk kembang kol, bernanah dan mudah berdarah

Sumber : Indonesia, Menteri Kesehatan Republik. 2015. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 Penanggulangan Kanker Payudara Dan Leher Rahim.

3) Kurangi kebiasaan merokok

Remaja khususnya perempuan yang memiliki riwayat merokok akan berisiko 2 kali lebih besar terinfeksi kanker serviks daripada perempuan tidak merokok.

**7. Pengukuran Sikap**

Aspek pengukuran menggunakan sikap remaja perempuan dalam pencegahan kanker serviks dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Pencegahan secara langsung dilakukan dengan cara mengamati sikap, perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh responden, sedangkan pengukuran tidak langsung dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara mengenai kegiatan, tindakan atau perilaku yang telah dilakukan oleh responden. Pengukuran perilaku dapat diukur menggunakan skala *Guttman* dan digolongkan sebagai berikut (Sagitarini, 2019):

- a. Tinggi jika responden mampu menjawab pertanyaan dalam kuisioner dengan benar sebesar 76- 100.
- b. Cukup jika responden mampu menjawab pertanyaan dalam kuisioner yang telah diberikan oleh peneliti dengan benar 60- 75.
- c. Rendah jika hanya mampu menjawab pertanyaan kuisioner dengan benar < 60

## **D. Konsep Remaja Perempuan**

### **1. Definisi Remaja**

Remaja merupakan masa setiap individu mengalami perubahan berbagai segi seperti kognitif, emosi, sosial dan moral (Rima dkk., 2020). Menurut WHO (2022), remaja merupakan fase peralihan antara masa kanak-kanak menjadi dewasa.

### **2. Fase Tumbuh Kembang Remaja**

Fase perkembangan remaja dapat digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu:

#### a. Remaja awal (10-14 tahun)

Masa remaja awal (*early adolescent*) mengalami beberapa perubahan pada anggota tubuh tertentu, seperti payudara yang membesar dan mulai adanya kesadaran pada diri sendiri, perubahan pada pemikiran.

#### b. Remaja pertengahan (15-18)

Remaja tengah (*middle adolescent*) merupakan fase remaja membutuhkan relasi atau teman, senang mendapatkan pengakuan dari lingkungan. Namun, fase remaja ini juga merupakan fase mengalami kebingungan karena tidak tahu, tidak peka, idealis atau matrealistis, optimis dan pesimis.

#### c. Remaja akhir (18-21 tahun)

Fase remaja akhir (*late adolescent*) memasuki masa menuju dewasa ditandai dengan adanya persiapan sebelum beranjak dewasa dengan enam pencapaian, yaitu:

- 1) Minat
- 2) Ego mencari pengalaman baru
- 3) Terbentuknya identitas seksual yang tidak berubah
- 4) *Egosentrisme*
- 5) *Self private*

6) Menjadi bagian masyarakat umum

### 3. Ciri-Ciri Remaja

Ada sepuluh ciri-ciri remaja diantaranya (Murti Puspaningrum dkk., 2022):

#### a. Fisik

Pada remaja akan mengalami fase pubertas yang dapat menyebabkan perubahan dalam diri, salah satunya adalah fisik. Pada perempuan, perubahan fisik dimulai dari usia 12 tahun. Perubahan spesifik seperti pertumbuhan tinggi badan yang cepat, perkembangan seksual sekunder, perkembangan reproduksi dan perubahan postur tubuh.

##### 1) Pertumbuhan tinggi badan

Pada perempuan terjadi penambahan tinggi badan sekitar 25 cm per tahunnya. Pertumbuhan tinggi badan terjadi pada usia 12 tahun dan akan berhenti ketika berusia 16 tahun.

##### 2) Kenaikan berat badan

Pada remaja perempuan, masa pubertas ditandai dengan terbentuk atau menonjolnya payudara yang dimulai dari usia 10 tahun diikuti dengan perkembangan secara bertahap. Selain itu rambut kemaluan mulai tumbuh diusia 11-12 tahun hingga 14 tahun. *Menarche* atau menstruasi terjadi di umur 12-14 tahun yang menjadi pertanda masa pubertas pada perempuan telah berakhir.

#### b. Psikososial

Perubahan pada psikososial remaja dapat diklarifikasikan menjadi tiga periode, yaitu:

##### 1) Periode pertama (12-14 tahun)

Perubahan psikologis yang dapat dialami adalah:

- a) Krisis identitas
  - b) Meningkatnya keterampilan bahasa untuk ekspresi diri
  - c) Meningkatkan ketrampilan bahasa untuk ekspresi diri
  - d) Jiwa tidak stabil
  - e) *Moodswing* (perubahan emosional)
- 2) Periode pertengahan (15-17 tahun)

Perubahan psikologis yang terjadi ditandai dengan:

- a) Selektif dan kompetitif
  - b) Mengeluh orang tua terlalu banyak ikut campur dalam kehidupannya
- 3) Periode akhir (18-21 tahun)

Perubahan psikososial yang terjadi antara lain:

- a) Kemampuan untuk berpikir
- b) Memiliki selera humor yang kuat
- c) Emosional stabil
- d) Identitas diperkuat

#### **4. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perkembangan Remaja**

##### a. Faktor Biologis

Faktor biologis yang dapat memengaruhi terjadinya perkembangan remaja antara lain:

##### 1) Perubahan fisik

Terjadi perubahan fisik secara signifikan pada saat perkembangan dan pertumbuhan, seperti tinggi badan, perkembangan organ reproduksi dan perubahan hormon yang dapat memengaruhi perubahan fisik.

## 2) Kematangan seksual

Adanya perkembangan khas yang terjadi pada saat remaja, yaitu masa pubertas. Masa pubertas pada remaja perempuan diantaranya payudara mulai menonjol, terjadinya perubahan mood, akan mengalami siklus menstruasi setiap bulan.

### b. Faktor Psikologis

## 3) Kematangan emosional

Ketika sampai ditahap perkembangan remaja, maka akan mengalami perubahan emosional yang cepat dan intens karena berada ditahap mencari jati diri dan belajar untuk mengelola perasaan.

## 4) Perubahan kognitif

Kemampuan remaja dalam berpikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan yang lebih kompleks. Namun ditahap ini sering kali remaja cenderung impulsif dibandingkan orang dewasa.

### c. Faktor Sosial

## 5) Pengaruh keluarga

Pola asuh keluarga yang baik, hubungan dengan orang tua dan berkomunikasi dengan keluarga dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Pengaruh keluarga sangat penting dalam pembentukan nilai, sikap dan perilaku remaja.

## 6) Pengaruh teman sebaya

Memengaruhi perkembangan remaja dalam hal perilaku positif maupun negatif, seperti pergaulan bebas, menggunakan rokok dan narkoba, kepatuhan terhadap aturan.

## 7) Lingkungan pendidikan

Di sekolah, mereka belajar tentang aturan, hukum dan norma serta berinteraksi dengan teman-teman dari bagian belakang.

## **E. Model Teori Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan Kanker Serviks**

### **1. Model Theory of Planned Behavior**

Kontrol perilaku dapat memengaruhi niat dan tindakan sesuai dengan sikap individu dan normal yang subjektif. Menurut Racmawati (2019) pengetahuan baik dapat berkontribusi pada perilaku atau sikap yang positif sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan kanker serviks pada remaja.

### **2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Pencegahan Kanker Serviks**

Kanker serviks memiliki peranan penting dalam mengurangi peningkatan pada kasus kanker serviks, terutama di kalangan remaja SMP. Menurut penelitian Astuti dan Fitriani (2023), Remaja merupakan kelompok rentan terhadap penyaringan informasi dan kurangnya kesadaran mengenai kesehatan reproduksi. Informasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan yang baik terkait kanker serviks melalui perilaku pencegahan yang tepat.

### **3. Sikap Pencegahan Kanker Serviks**

Sikap pencegahan kanker serviks dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan antara lain:

- a. Partisipasi dalam program edukasi atau penyuluhan terkait kanker serviks
- b. Vaksinasi HPV

Menurut penelitian Setiawati (2022) remaja yang memiliki pengetahuan tentang vaksin HPV cenderung lebih menerima untuk dilakukan dan menerima vaksin HPV.

- c. Pemeriksaan kesehatan rutin

Pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin seperti tes *Pap Smear* dan pemerisaan IVA dapat memengaruhi sikap pencegahan kanker serviks dalam bentuk perilaku pada

remaja perempuan. Dengan demikian, remaja khususnya perempuan sadar akan manfaat dan pentingnya mendeteksi dini kanker serviks.